

## BAB II

### KEPEMILIKAN KERIS BAGI MASYARAKAT DALAM KEBUDAYAAN

#### JAWA: IDENTITAS DAN WARISAN BUDAYA

##### A. Konsep dan Definisi

Masyarakat Jawa dan budayanya saling terikat satu sama lain. Keris dalam masyarakat Jawa, sekarang digunakan untuk pelengkap busana Jawa, keris sendiri memiliki banyak filosofi yang masih erat dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat Jawa.

Sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai penelitian ini, kiranya di bab ii peneliti akan memaparkan sedikit konsep dan definisi yang berkaitan dengan tema penelitian.

##### 1. Keris

**Keris** adalah senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya) dengan banyak fungsi budaya yang dikenal di kawasan Nusantara bagian barat dan tengah. Bentuknya khas dan mudah dibedakan dari senjata tajam lainnya karena tidak simetris di bagian pangkal yang melebar, seringkali bilahnya berkelok-kelok, dan banyak di antaranya memiliki pamor (*damascene*), yaitu terlihat seratselat lapisan logam cerah pada helai bilah.

Pendefinisian –nya pun hingga saat ini bervariasi, seperti halnya dalam ensiklopedia keris, dikatakan bahwa keris merupakan senjata

dalam pengertian simbolik<sup>1</sup>. Namun ada pula, yang mendefinisikan keris merupakan senjata perang jarak pendek yang sangat diandalkan, bahkan dalam berbagai cerita, konon keris memiliki kesaktian tertentu yang sulit diterima nalar. Kata keris berasal dari bahasa Jawa Kuno yang dijabarkan dari akar kata *kris* dalam bahasa Sansekerta yang berarti menghunus.

Keris merupakan budaya asli Indonesia, lebih tepatnya budaya keris tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Adapun cakupan wilayah penyebaran keris sendiri hingga ke Nusa Tenggara dan *Kesultanan* Ternate. Keris merupakan salah satu karya nenek moyang bangsa Indonesia dalam khasanah budaya tradisional. Pembuatan keris yang merupakan seni tempa yang rumit, yang terletak pada seni tempa *pamor* –corak yang tergambar pada bilah keris.

Secara historis, kapan awal ditemukannya atau bahkan pertama kali pembuatannya pun beragam. Keris mulai digunakan oleh masyarakat sekitar abad ke-9 Masehi. Ini tergambar dalam relief Candi Borobudur yang bangunannya sudah ada sejak abad ke-9 Masehi. Dalam relief candi, terlihat seseorang memegang benda yang menyerupai keris. Walaupun tidak disangsikan lagi bahwa keris adalah salah satu peninggalan dan merupakan karya asli peradaban di Indonesia, namun kepastian kapan pertama kalinya keris dibuat masih belum diketahui.

---

<sup>1</sup> Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedia Keris*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 10.

Haryono Hryoguritno, menyebutkan dalam bukunya, tidak hanya satu teori, ada beberapa teori mengenai keberadaan pertama keris, salah satunya teori suku Dongson. Namun kapan tepatnya keris ‘lahir’ belumlah terlalu jelas dan pasti, ini didukung dengan berbagai ‘history’ yang bervariasi.

Teori tentang budaya Dongson yang dibawa oleh para pendatang ke kepulauan Indonesia, dijadikan dasar oleh Bernet Kempers (1959) untuk mengemukakan teorinya tentang kelahiran keris. Menurut Egerton (1968), seorang kolektor senjata tajam di Inggris, pencipta keris Jawa adalah *Panji Inu Kertaati*, raja Jenggala pada abad ke-14.<sup>2</sup> Ada pula dalam serat “*Pratelan Dhapur Duwung Saka Waos*” karya pujangga Ranggawarsita diisebutkan keris dibuat pertama kali oleh *Empu Ramadi* atas titah *Sri Paduka Mahadewa Buda*. Peristiwa tersebut diuraikan dalam potongan cerita di bawah ini:

“... *Sri Paduka Mahadewa Buda, Inggih punika Sang Hyang Guru Nata, ingkang awit yasa dedamel warna-warni, ingkang kathab-khatib mboten kacariyosaken. Namung kapethik nalika yasa dhuwung wonten kahyangan Kaendran dhapur Lar Ngatap, Pasopati saha dhapur Cundrik, ginambar ing angka 1, 2, 3; ingkang damel nama Empu Ramadi, kala tahun Jawi angleresi sangkala 142.*”  
Yang memiliki arti:

“... *Sri Paduka Mahadewa Buda, yaitu Sang hiang Guru Nata, yang mulai menciptakan berbagai macam senjata, kebanyakan tidak diceritakan. Hanya sedikit diceritakan ketika memerintah pembuatan keris di kahyangan Kaendran dhapur Lar Ngatap. Pasopati, serta dhapur Cundrik, yang digambarkan sebagai nomoer 1, 2, 3; dan*

---

<sup>2</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku, 2005, hlm. 12.

*pembuatnya bernama Empu Ramadi, yaitu pada tahun Jawa 142.”*

Berdasarkan potongan cerita tersebut, besar kemungkinan bahwa tahun 142 sama dengan tahun Saka 142 yang kira-kira bersamaan dengan tahun 220 M sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembuatan keris pertama kalia adalah pada abad ketiga Masehi.<sup>3</sup> Perbedaan sejarah mengenai Keris juga digambarkan dalam *Serat Centhini*, yang disusun atas prakarsa *Paku Buwono V* yang selesai pada tahun 1823 M, keris pertama kali dibuat oleh Mpu Brama Kadhali atas perintah Nata Raja Buddhawaka pada tahun 261 Saka atau tahun 328 M. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut sebenarnya perlu dikaji dan ditelusuri kembali sejarah kelahiran Keris di tanah Jawa yang kemungkinan besar pula penelitiannya akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Keris merupakan senjata perang jarak pendek yang sangat diandalkan, bahkan dalam berbagai cerita, konon keris memiliki kesaktian tertentu yang sulit diterima nalar. Sampai sekarang pun, sebagian besar masyarakat masih meyakini bahwa keris memiliki kekuatan gaib.

Masyarakat Jawa zaman dahulu menganggap bahwa keris memiliki kekuatan gaib atau berisi nyawa yang membuatnya sakti. Pada era sekarang, ternyata masih ada yang mempercayai bahwa keris memiliki

---

<sup>3</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku, 2005, hlm. 15

kekuatan gaib. Konon, keris bisa membantu pemiliknya untuk mendapatkan berbagai keuntungan dan kemudahan sesuai dengan keinginan.

Ada yang percaya bahwa keris tertentu memiliki tuah yang bisa membantu pemiliknya menjadi lebih mudah untuk 'mendapatkan' sesuatu, misalnya rezeki berlimpah, pangkat tinggi, dan lain-lain. Namun, untuk mendapatkan tuah keris tersebut, harus ada penyatuan antara keris dan pemiliknya.<sup>4</sup>

Hakikatnya, keris memiliki beberapa bagian yang masing-masing bagian memiliki peran dan fungsinya. Bagian-bagian keris adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pegangan keris (pangkal keris yang biasanya digenggam oleh pemegang keris) terbuat dari kayu, gading, tulang, atau logam dengan bentuk yang beragam seperti kepala burung atau binatang lainnya.

*Kedua*, *warangka* (sarung keris) terdiri dari dua jenis *ladrang* dan *ganyaman* sebagai tempat keris guna memberikan kesan gagah bagi orang lain yang melihatnya, terbuat dari kayu seperti jati, cendana, kemuning dan sebagainya.

*Ketiga*, *wilah* (bilah) merupakan bagian utama yang paling tajam, memiliki 2 bagian yang melekat dan tidak bisa terpisahkan yaitu *pesi* dan *ganja*. Wilah memiliki beberapa dapur (bentuk), misal dapur

---

<sup>4</sup> Gesta bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Dipta, 2015, hlm. 124-126.

jangkung mayang, jaka lala, jamang murub, pudhak sitegal, dan sebagainya. Pada pangkal wilah terdapat pesi, yaitu ujung bawah sebilah keris atau tangkai keris. Bagian inilah yang masuk ke dalam pegangan keris. *Pesi* berbentuk bulat panjang seperti pensil dan memiliki panjang antara 5-7 cm dengan penampang sekitar 5-10 mm. Sedangkan, pangkal (dasar) keris atau bagian bawah dari sebilah keris disebut ganja. Di tengahnya, terdapat lubang pesi (bulat) persis untuk memasukkan pesi sehingga bagian wilah dan ganja tidak terpisahkan. Pengamat budaya Tosan Aji mengatakan bahwa kesatuan tersebut melambangkan kesatuan *lingga* dan *yoni*, di mana ganja mewakili *lambang-yoni*, sedangkan *pesi* melambangkan lingganya. *Ganja* ini sepiantas berbentuk *cecak* (cicak), di mana bagian depannya disebut *sirah cecak* (kepala cicak), bagian lehernya disebut gulu meled, bagian perut disebut wetengan, dan ekornya disebut *sebit ron* (sobekan daun). Macam-macam bentuk ganja antara lain *wilut*, *dangkal*, *kelap lintah*, dan *sebit rontal*.

Dan *keempat*, *luk* (lekuk) sebenarnya keris terbagi menjadi 2 golongan besar yaitu keris yang *wilah* -nya lurus dan berkelok-kelok atau *luk*. Biasanya *luk* keris berjumlah ganjil, yang terhitung dari pangkal keris ke arah ujung keris dan dilakukan pada kedua sisi dengan sebrang-menyebrang.

Dalam kehidupan bermasyarakat utamanya di Nusantara, keris bukanlah hal yang asing lagi. Keris biasa disematkan dalam tatanan

kehidupan sehari-hari –busana/pakaian keseharian, adat keupacaraan bahkan dalam perang. Keris merupakan warisan budaya Nusantara yang perlu dilestarikan, tidak sampai disitu pengetahuan mengenai keris perlu juga dipahami.

Masyarakat utamanya orang Jawa semenjak dulu tidak terlepas dari ‘kepemilikan’ dan penggunaan keris dalam sehari-hari. Jelas ini terkiyas dalam tembang *Dhandhanggula* dalam serat *Cariyosipun Para Empu ing Tanah Jawi*, berikut kutipannya:

*Wonten ingkang carita ginupit  
Caritane duk ing jaman kuna  
Kang cinatur ing wiwite  
Duk kala jamanipun  
Para Dewa dipun luluri  
Padha hangawruhana  
Wajib e wong kakung  
Dipun sami ngawruhana  
Empu iku kalawan tangguhing keris  
Awon saening tosan.*

Jelas sekali dalam penggalan tersebut keris merupakan identitas orang Jawa yang akan selalu disematkan dalam pakaian. Raffles dalam bukunya *The History Of Java*, menggambarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Nusantara, Jawa, keris bukanlah hal asing lagi. Sejak jaman Majapahit, mereka telah menyematkan keris pada pakaian keseharian, disaat berperang, bahkan ketika mengikuti upacara-upara ritual peringatan hari besar maupun keagamaan.<sup>5</sup>

Jawa, tradisi Jawa dan masyarakat Jawa memang tidak bisa dipisahkan dari keris. Keris merupakan ‘kepemilikan’ yang diharuskan

---

<sup>5</sup> Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, Yogyakarta: Narasi, 1817, hlm. 203.

bagi setiap orang Jawa. Bahkan bagi orang Jawa dulu, di usia belia keris sudah disematkan di pakaian mereka. Ini dibuktikan dengan mengutip dari catatan sejarah mengenai keris ‘*Yingyai Sheng-Lan*’ yang ditulis oleh seorang penjelajah asal Cina yaitu Ma Huan, menyebutkan:

*“...As to the dress (worn by) the people of the country: the men have unkempt heads; (and) the women pin up the hair in a chignon. They wear a garment on the upper part of the body, and a kerchief around the lower part. The men thrust a pu-la-t’ou into the waist; from little boys of three years to old men of hundred years, they all have these knives, which are all made of steel, with most intricate patterns drawn in very delicate lines; for the handles they use gold or rhinoceros’ horn or elephant’ teeth, engraved with representations of human form or devils’ faces, the crafts-manship being very fine and skilful....”<sup>6</sup>*

Ma Huan menuliskan pengalamannya ketika berkunjung ke Kerajaan Majapahit atas perintah Kaisar Yen Tsung dari Dinasti Ming bersama laksamana Cheng-Ho pada tahun 1406 M. Ma Huan mengisahkan pertemuannya dengan laki-laki di penjuru Kerajaan Majapahit yang rata-rata membawa senjata bilah/belati berbentuk lurus maupun berkelok-kelok jelas yang dimaksud adalah keris. Dari yang berumur laki-laki dewasa hingga anak-anak. Melihat catatan tersebut, dapat diketahui bahwa keris merupakan senjata yang harus dimiliki oleh laki-laki kala itu sekalipun masih berumur belia.

Keris tidak hanya menjadi sebuah identitas budaya Jawa melainkan juga sebagai warisan budaya Jawa yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Fungsi dan kegunaan keris bergeser mengikuti

---

<sup>6</sup> Catatan Sejarah Ma Huan, *Yingyai Sheng-Lan*, 1433, hlm. 13.



perkembangan zaman, dari senjata menjadi barang antik untuk dikoleksi.

## 2. Mistik Kejawen

Mistik itu sendiri adalah sebuah pengetahuan yang tidak rasional meskipun pada kenyataannya dapat menimbulkan objek yang empiris, di mana mistik ini didalam kehidupan masyarakat sangat melekat sekali terutama pada masyarakat yang masih primitif, yang kini juga banyak di anut oleh sebagian besar masyarakat modern. Hingga kehidupan mistik membudaya baik kalangan keagamaan maupun umum, yang akhirnya membentuklah sebuah keyakinan adanya kekuatan yang ada pada diri luar manusia.

Kejawen (bahasa Jawa *Kejawén*) adalah sebuah kepercayaan atau agama yang terutarna dianut di pulau Iawa oleh suku Iawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Iawa. Agama Kejawen sebenarnya adalah nama sebuah kelompok kepercayaan-kepercayaan yang mirip satu sama lain dan bukan sebuah agama terorganisir seperti agama Islam atau agama Kristen. Ciri khas utama agama Kejawen ialah adanya perpaduan antara animisme, agama Hindu dan Buddha. Namun pengaruh agama Islam dan juga Kristen tampak pula.<sup>7</sup>

Kepercayaan ini merupakan sebuah kepercayaan sinkretisme. Seorang ahli antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz pernah menulis tentang agama ini dalam bukunya yang temama *The Religion*

---

<sup>7</sup> Swardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2003, hlm. 24-37.

of Java. Olehnya Kejawen disebut "Agami Jawi". Kejawen juga merupakan atau menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa. Sehingga ketika sebagian mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama Islam, misalnya seperti dalam mistisme, pada hakikatnya hal itu adalah suatu karakteristik keanekaragaman religius. Meskipun demikian mereka tetap orang Jawa yang membicarakan kehidupan dalam prespektif mitologi wayang, atau menafsirkan shalat lima waktu sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan.

Mistik kejawen dan orang Jawa memiliki ikatan yang kuat. Di dalam mengekspresikan budayanya, manusia Jawa amat sangat menghormati pola hubungan yang seimbang, baik dilakukan pada Tuhan yang dilambangkan sebagai pusat segala kehidupan di dunia.

Masing-masing pola perilaku yang ditunjukkan adalah pola perilaku yang mengutamakan keseimbangan, sehingga apabila terjadi sesuatu, seperti terganggu kelangsungan kehidupan manusia di dunia, dianggap sebagai adanya gangguan keseimbangan. Dalam pada itu manusia harus dengan segera memperbaiki gangguan itu, sehingga keseimbangan kembali akan dapat dirasakan. Terutama hubungan manusia dengan Tuhan, di dalam budaya Jawa diekspresikan di dalam kehidupan seorang individu dengan orang tua. Ini dilakukan karena Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat dan hanya dapat dirasakan. Oleh karena penghormatan

terhadap Tuhan dilakukan dengan bentuk-bentuk perlambang yang memberikan makna pada munculnya kehidupan manusia di dunia

## **B. Ruang Lingkup dan Praktis**

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud disini dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Kawula lan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku kawula (hamba) terhadap Gustinya (SangPencipta).

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja.

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

## 1. Keris dan Mistik Kejawen

Keris merupakan senjata pusaka dalam budaya Jawa yang sudah digunakan sejak lebih 600 tahun yang lalu. Selain sebagai tanda kehebatan seorang raja, dulunya keris juga menjadi alat untuk mempertahankan diri. Bahkan, dalam setiap peperangan, seorang raja ataupun panglima pasti memiliki keris andalan untuk bisa mengalahkan musuh, ataupun dalam menaklukkan kerajaan lain. Banyak yang keris memiliki kekuatan gaib dan kesaktian mandraguna, sehingga menjadikan sejarahnya sangat terkenal, berkat makna keris yang dimilikinya tersebut.

Keris sebagai '*tosan aji*' atau sentaja pusaka memiliki kemampuan, karena dalam pembuatannya dilakukan oleh empu pembuat keris yang memang mempunyai kesaktian dan ilmu gaib. Biasanya empu membuat keris dengan campuran dari unsur besi dan baja, serta ada juga yang dicampur dengan dengan batu meteor yang jatuh dari angkasa. Kemudian, empu pembuat keris juga menyertainya dengan doa-doa dan mantra dalam suatu upacara ritual.

Pemahaman orang Jawa Kejawen ditentukan oleh kepercayaan mereka pada pelbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak hati-hati. Contoh kegiatan religius dalam masyarakat Jawa, khususnya orang Jawa Kejawen adalah 'kepemilikan' keris

Makna keris memang sering dikaitkan dengan hal-hal mistik oleh orang-orang tradisional zaman dahulu. Bahkan, banyak juga yang memiliki kepercayaan bahwa keris mempunyai semangatnya yang sendiri, berkat kekuatan gaib dan kesaktian mandraguna yang diturunkan oleh empu sang pembuatnya. Oleh karena itu, pemilik keris harus menjaga dengan baik, dan dirawat kesaktiannya dengan melakukan sejumlah ritual berdasarkan ilmu-ilmu gaib.

Dalam budaya Jawa tradisional, masyarakatnya meyakini bahwa keris harus dijaga dengan cara diperasapkan pada masa-masa tertentu, seperti pada malam Jumat. Ada juga mereka yang melumuri keris dengan air asam limau, atau disebut dengan ‘mengasamlimaukan’ keris, untuk menjaga agar kekuatannya bisa bertahan. Selain itu, tradisi tersebut juga dilakukan untuk merawat logam pada mata keris agar bisa tahan lama dan tidak cepat rusak.

Begitu juga pada salah bagian pada keris, yakni hulu dan sarungnya, juga harus mendapatkan perlakuan dan perawatan yang sama. Masyarakat Jawa mengartikan hubungan antara keris dengan sarungnya sebagai sebuah hubungan yang menyatu untuk mendapatkan keharmonisan hidup di dunia. Oleh karena itu, muncullah filosofi ‘*manunggaling kawula gusti*’, yang berarti persatuan antara abdi dengan rajanya atau rakyat dengan pemimpinnya.

## **2. Keris sebagai Identitas dan Warisan Budaya Jawa yang Tidak Lekang Oleh Waktu**

Perkembangannya teknologi tempa tersebut mampu menciptakan satu teknik tempa *tosan aji* (*Tosan* yang bertarti besi dan *Aji* yang berarti berharga) yang lebih sempurna seiring perjalanan waktu. Salah satu *Tosan Aji* yang akan kita bicarakan adalah yang berupa keris. Karena keris saya rasa dari segi pembuatanya memili keunikan yang mampu mewakili tosan aji lainnya.

Keris merupakan perwujudan yang berupa besi dan diyakini bahwa kandungannya mempunyai makna yang harus dihormati, bukan berarti harus disembah-sembah tetapi selayaknya dihormati karena merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang bernilai tinggi.

Keris terdiri dari tiga unsur bahan pembuatnya. Baja, besi dan pamor. Pada perkembangan berikutnya keris bukan hanya sekedar senjata, tapi menjadi piandel (suatu alat untuk meningkatkan kepercayaan diri) juga menjadi simbol untuk mewakili status sosial pemakainya. Bahkan keris layak untuk menjadi pengganti si pemilik dalam berbagai situasi. Semisal pernikahan ataupun duta negara.

Kekayaan budaya Nusantara sangatlah luar biasa, mulai dari keanekaragamannya sampai pada keunikannya. Salah saru ragam budaya busantara yang sangat istimewa. Keris telah menjadi produk budaya unggulan yang patut dibanggakan. Bahkan lembaga dunia seperti UNESCO telah memberikan apresiasi yang luar biasa dengan

diberikannya *'Indonesian Keris, A Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity'* sejak Nopember tahun 2005.

Warisan budaya yang akan kita teruskan kepada anak cucu kita mungkin harus diupayakan berbasis budaya yang semurni mungkin tanpa modifikasi-modifikasi yang dapat mengakibatkan perbedaan yang semakin lama semakin jauh dari aslinya pada saat diturunkan dari generasi ke generasi.